

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas simpulan dan saran yang diperoleh dari penelitian. Pada bagian simpulan, peneliti merangkum hasil temuan dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya pada Bab IV serta keseluruhan penelitian. Sementara itu, bagian saran disusun sebagai masukan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait, baik untuk perbaikan maupun pengembangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini mengidentifikasi elemen transitivitas untuk mengungkap representasi gender pada lima artikel berita terkait kejahatan seksual *deepfake* dalam media *online* Yeoseong-Sinmun (여성신문). Lima artikel berita dianalisis dengan menggunakan teori transitivitas oleh Michael Alexander Kirkwood Halliday (2014) yang telah dimodifikasi ke dalam bahasa Korea oleh Kim, dkk. (2023). Elemen transitivitas yang dianalisis terdiri dari 4 jenis proses, 22 jenis partisipan, dan 13 jenis sirkumstan. Berikut adalah simpulan yang didapat berdasarkan hasil penelitian serta keterkaitannya dengan rumusan masalah penelitian.

Rumusan masalah terkait dengan elemen transitivitas yang ditemukan pada seluruh klausa artikel berita kejahatan seksual *deepfake*. Berdasarkan temuan penelitian, proses material mendominasi keseluruhan berita dengan persentase sebesar 48%. Kelima artikel berita banyak merepresentasikan tindakan nyata yang dilakukan oleh partisipan, seperti ‘melakukan’, ‘menghukum’, ‘berkumpul’, ‘mencegah’, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa isu yang diangkat bukan hanya sekedar wacana, tetapi telah memicu berbagai aksi nyata. Setelah mengidentifikasi proses, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi partisipan yang terlibat dalam proses. *Undergoer* menjadi salah satu partisipan langsung dari proses material yang mendominasi keseluruhan berita dengan persentase sebesar 26%. *Undergoer* biasanya muncul sebagai objek yang diikuti verba pada proses

material. Setelah mengidentifikasi proses dan partisipan, sebagai elemen pelengkap, sirkumstan berfungsi memberikan informasi tambahan mengenai latar belakang suatu kejadian, seperti waktu, tempat, cara, atau alasan terjadinya tindakan. Sirkumstan *location* mendominasi keseluruhan berita dengan persentase sebesar 37%. Sirkumstan *location* menunjukkan dalam pemberitaan, informasi mengenai lokasi atau waktu peristiwa menjadi elemen penting untuk memberikan pemahaman terhadap isi berita.

Salah satu representasi gender yang terlihat dalam elemen transitivitas seperti “2024년에는 딥페이크 성범죄가 수많은 여성을 죽였다”. Berdasarkan hasil analisis transitivitas, penggunaan kata kerja ‘죽이다 (membunuh)’ termasuk dalam proses material yang menunjukkan adanya tindakan nyata yaitu banyak perempuan yang telah terbunuh akibat kejahatan seksual *deepfake*. Terdapat dua partisipan langsung pada klausa ini, yaitu ‘딥페이크 성범죄 (kejahatan seksual *deepfake*)’ dan ‘수많은 여성 (banyak perempuan)’. Selanjutnya, ‘2024년에는 (pada tahun 2024)’ berfungsi sebagai sirkumstan *location: time*, yaitu keterangan waktu yang menunjukkan kapan suatu kejadian berlangsung. Klausa tersebut menunjukkan representasi gender yang menempatkan posisi perempuan sebagai objek dari kejahatan seksual *deepfake*. Hal ini menunjukkan betapa rentannya posisi perempuan dalam lingkungan sosial yang masih dipenuhi oleh kekuasaan dan budaya patriarki.

Setelah dilakukan analisis pada lima artikel berita Yeoseong-Sinmun, dapat disimpulkan bahwa representasi gender dalam pemberitaan kejahatan seksual *deepfake* sangat dipengaruhi oleh pandangan kritis terhadap budaya patriarki. Perempuan direpresentasikan tidak hanya sebagai objek dari kejahatan seksual, tetapi juga sebagai subjek yang berani melawan kejahatan seksual *deepfake* serta sistem yang membiarkan kejahatan tersebut terus terjadi. Perempuan berperan sebagai agen perubahan yang terlibat dalam aksi unjuk rasa hingga pembentukan kebijakan dan hukum. Mereka menuntut keadilan dan

perlindungan melalui aksi nyata yang menunjukkan pergeseran representasi dari peran pasif menjadi peran aktif.

Laki-laki direpresentasikan sebagai subjek atau pelaku terjadinya kejahatan seksual *deepfake*. Meskipun dalam beberapa berita tidak disebutkan secara langsung, keterkaitan antara laki-laki dengan budaya patriarki, budaya misoginis, dan budaya pemerkosaan menekankan posisi laki-laki sebagai penyebab dari kejahatan seksual *deepfake*. Laki-laki digambarkan sebagai pihak yang membuat, menyebarkan, dan mengonsumsi konten seksual ilegal dan pornografi, serta sebagai pihak yang tidak berpihak pada perempuan.

Secara keseluruhan, representasi gender dalam lima artikel berita memperlihatkan adanya perbedaan posisi perempuan dan laki-laki dalam pemberitaan kejahatan seksual digital, khususnya kejahatan seksual *deepfake*. Meskipun dalam struktur klausa perempuan dan laki-laki sama-sama direpresentasikan sebagai subjek, posisi keduanya dalam wacana tidak setara. Perempuan direpresentasikan sebagai subjek yang menyoal, menolak, dan melawan kejahatan seksual digital. Sebaliknya, laki-laki direpresentasikan sebagai subjek yang melakukan atau menciptakan tindakan kejahatan seksual, seperti menyebarkan konten *deepfake* atau menjadi bagian dari budaya misoginis. Dengan demikian, meskipun sama-sama berada dalam posisi gramatikal sebagai subjek, perempuan dan laki-laki memiliki posisi ideologis dan sosial yang berbeda.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang ditemukan. Berikut beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1. Secara teoritis, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan Kim, dkk. untuk bahasa Korea, sangat kompleks karena adanya penggunaan partikel, struktur tata bahasa, dan fungsi semantik. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat memperdalam terkait teori tersebut dan bagaimana pengaplikasiannya pada penelitian, khususnya penelitian di

bidang linguistik, seperti *systemic functional linguistic* (SFL) dan kaitannya dengan isu-isu gender.

2. Peneliti menemukan bahwa pembahasan teori transitivitas dalam artikel jurnal Korea masih terbatas dan cenderung berkiblat pada teori transitivitas Halliday yang pada umumnya dalam bahasa Inggris, sehingga fungsi gramatikal kurang mendapat perhatian. Dikarenakan bahasa Korea memiliki partikel dan tata bahasa yang cukup kompleks, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar mengeksplorasi analisis transitivitas dengan lebih mendalam, khususnya fungsi gramatikal.
3. Penelitian ini hanya menggunakan satu media sebagai sumber data penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang lebih beragam, disarankan untuk menggunakan berbagai jenis artikel berita dari media yang berbeda atau melakukan perbandingan dengan media lain. Hal ini untuk memudahkan perbedaan yang mungkin tidak terlihat apabila hanya berdasarkan satu sumber saja.
4. Media yang digunakan dalam penelitian ini sangat terfokus pada satu ideologi, yaitu feminisme. Hal ini menyebabkan hasil penelitian cenderung condong ke satu perspektif saja. Untuk menghindari bias dan mendapatkan gambaran yang lebih seimbang, disarankan untuk melakukan perbandingan dengan media *mainstream*.
5. Penelitian ini menggunakan media yang berlandaskan pada ideologi feminisme. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar mengkolaborasikannya dengan teori lain, seperti teori feminisme Sara Mills. Kolaborasi teori ini akan membantu dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam.
6. Pada bidang pendidikan, khususnya pendidikan bahasa Korea, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan materi pembelajaran terkait linguistik melalui penggunaan teori transitivitas berdasarkan pendekatan Kim, dkk. Tidak hanya sekedar linguistik dan bahasa,

penggunaan teori transitivitas juga dapat mengungkap ideologi-ideologi yang tersembunyi dalam suatu klausa.